

Pendidikan Seks di Perguruan Tinggi: Apakah Pendidikan Seks Mempengaruhi Perilaku Seks dan Self-Esteem Pada Mahasiswa Generasi Z?

Septian Cahya Azhari¹, Ceceng Saepulmilah²

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi

²Program Studi Teknik Sipil, Universitas Siliwangi
cecengsaepulmilah@unsil.ac.id

Abstract

The violence and sexual harassment that occurs a lot in college makes sex education chosen as an alternative to preventive measures. Student sex behavior is one of the causes of sexual violence / harassment in addition to support from social media content that does not have editorialization. This study aims to investigate the relationship between students' understanding of sex education and sex behavior and self-esteem. SEM-PLS is used as a complex data analysis technique. The data collection technique uses a questionnaire filled out by 174 students of Siliwangi University by proportional random sampling. The results showed that there was a relationship between students' understanding of sex education and sex behavior and self-esteem.

Keywords: Sex Education, Students, Young People, Self-Esteem, Sex Behavior.

Abstrak

Kekerasan dan pelecehan seksual yang banyak terjadi di perguruan tinggi membuat pendidikan seks dipilih sebagai alternatif tindakan pencegahan. Perilaku seks mahasiswa merupakan salah satu penyebab kekerasan/pelecehan seksual disamping dukungan dari konten media sosial yang tidak memiliki editorialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pemahaman siswa tentang pendidikan seks dengan perilaku seks dan harga diri. SEM-PLS digunakan sebagai teknik analisis data yang kompleks. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh 174 mahasiswa Universitas Siliwangi dengan proporsional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman siswa tentang pendidikan seks dengan perilaku seks dan self-esteem.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Mahasiswa, Remaja, Self-esteem, Sex Behavior.

Copyright (c) 2023 Septian Cahya Azhari, Ceceng Saepulmilah

Corresponding author: Septian Cahya Azhari

Email Address: cecengsaepulmilah@unsil.ac.id (Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat)

Received 08 January 2023, Accepted 19 January 2023, Published 19 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah salah satu fokus perhatian saat ini dan dianggap penting bahkan untuk anak-anak prasekolah (Crowley et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh banyaknya kasus kekerasan seksual yang muncul di berbagai lembaga pendidikan, baik SMA maupun perguruan tinggi. Kekerasan seksual dan pelecehan seksual tidak lepas dari perilaku korban yang berpotensi merugikan lawan jenis. Namun, tidak sedikit korban kekerasan seksual/pelecehan seksual adalah anak di bawah umur. Hal ini membuat pendidikan seksual mendapatkan perhatian dari berbagai sekolah/perguruan tinggi, beberapa di antaranya membentuk tim untuk tujuan preventif dan represif terhadap korban dan pelaku kekerasan seksual, bahkan World Health Organization (WHO) mempromosikan konsep pendidikan seksual komprehensif (CSE) (UNFPA, 2018), yang mengajarkan siswa berbagai topik termasuk persetujuan seksual, kontrasepsi, dan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS (Cheedalla et al., 2020).

Saat ini, perguruan tinggi menjadi salah satu tempat rawan kekerasan seksual. Perempuan sering menjadi sasaran dalam kekerasan seksual, yang dapat disebabkan oleh pakaian yang tidak menutupi aurat, pakaian ketat atau karena perilaku yang kuat yang dapat menyebabkan perdukunan. Di beberapa kampus, pendidikan seksual diselenggarakan dalam bentuk webinar yang ditujukan untuk civitas akademika termasuk dosen dan mahasiswa. Program seperti ini akan membantu siswa dalam menghadapi potensi kekerasan seksual yang akan terjadi pada diri sendiri dan teman-teman di sekitarnya (Chebouba et al., 2020).

Istilah yang dikenal dengan istilah "pacaran" yang merupakan salah satu perilaku seks yang berpotensi besar terjadi pelecehan/kekerasan seksual yang diawali dengan menyentuh kulit yang tidak mahram atau bernesraan. Masa remaja menjadi masa perkembangan kritis yang ditandai dengan pubertas yang rentan terkait dengan aktivitas seksual. Potensi kekerasan/pelecehan seksual tidak lepas dari peran perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang pesat. Meskipun beberapa penyebaran konten seksual di media telah diblokir oleh pemerintah, media sosial lain yang tidak memiliki proses editorialisasi adalah cara lain untuk memasukkan konten pornografi.

Pendidikan seks adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan tentang seks dan identitas seksual dan membentuk sikap, keyakinan, dan nilai-nilai mereka (Adogu & Nwafulume, 2015), selain memberikan pengetahuan tentang fungsi reproduksi dan mencegah infeksi menular seksual (IMS) atau kehamilan yang tidak diinginkan, pendidikan seksual bertujuan untuk memberdayakan mereka dalam pengembangan hubungan seksual yang kuat melalui penguatan komunikasi (Seiler-Ramadas et al., 2020). Melalui kesadaran dan kepedulian kampus terhadap kekerasan/pelecehan seksual, kampus memberikan edukasi seks dengan tujuan mencegah terjadinya kekerasan/pelecehan seksual kepada mahasiswa di dalam dan di luar kampus. Pendidikan seks dipandang mampu mengendalikan pola perilaku peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku. Ketakutan mahasiswa menjadi korban kekerasan/pelecehan seksual akan mendorong mereka untuk selalu waspada dan melindungi diri dengan gaya hidup yang tidak memancing kemartiran orang lain.

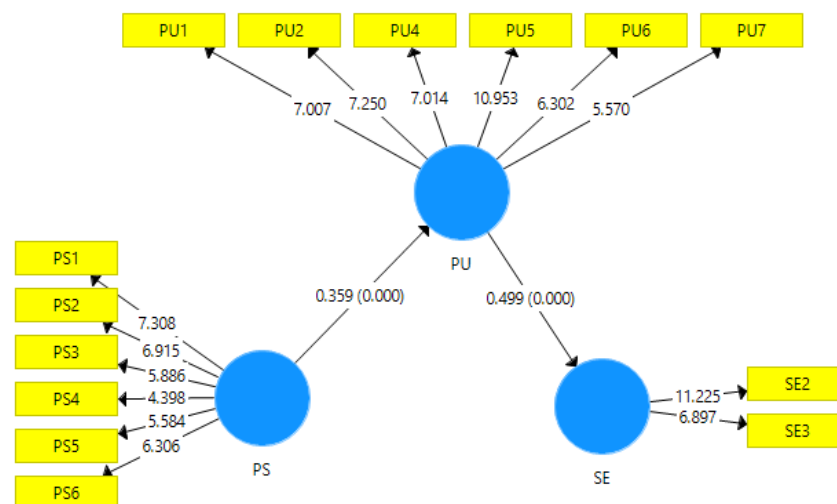
Melalui pendidikan seksual, siswa juga dapat meningkatkan harga diri mereka. Oleh karena itu pendidikan seks penting untuk diajarkan di sekolah (Cook & Wynn, 2021). Siswa yang menjaga diri sendiri akan dilihat sebagai orang yang memiliki harga diri. Mereka akan dihormati dan tidak akan ada orang yang memiliki keyakinan negatif terhadap mereka. Perempuan yang mengenakan jilbab, mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan hukum Islam kurang berisiko mengalami kekerasan/pelecehan seksual. Beberapa penelitian sebelumnya terkait pendidikan seksual antara lain mengenai program pendidikan seks prasekolah terhadap pengetahuan dan sikap guru (Martin et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat pemahaman siswa tentang pendidikan seks terhadap perilaku seksual dan harga diri dalam kehidupan mereka yang tidak lepas dari paparan teknologi. Penelitian ini penting untuk mengetahui di antara faktor-faktor yang berpotensi

melakukan kekerasan seksual terhadap peserta didik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah "pendidikan seks", "perilaku seksual" dan "Self-esteem".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner online melalui google form menggunakan skala likert 1-5 (1=sangat tidak setuju - 5=sangat setuju). Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Siliwangi dan sampel sebanyak 174 mahasiswa diambil dengan proporsional random sampling. Teknik analisis data menggunakan structural equation modeling partial least square (SEM-PLS) analysis (Henseler et al., 2014; Sarstedt et al., 2016) melalui software SmartPLS 3. Ada beberapa tahapan dalam proses validitas dan reliabilitas data yang meliputi, outer loading, Construct Reliability and Validity, Discriminant Validity dan Path Coefficients. Berikut ini adalah hasil konsep penelitian:



Gambar 1. *Research design*

Ada tiga variabel laten yang diberi nama kode seperti PS adalah (Pendidikan Seksual), PU (Perilaku Seksual), dan SE (Harga Diri). Pengubah laten digambarkan dengan lingkaran dan indikator digambarkan dengan bentuk persegi. Penelitian ini menggunakan latent changers dengan indikator reflektif, yang berarti representasi sampel dari semua item yang mungkin ditentukan untuk mengukur variabel laten sesuai dengan domain pengubah laten. Analisis menggunakan pemodelan persamaan struktural memungkinkan untuk melakukan analisis data secara reflektif maupun formatif (Azhari et al., 2022). Dalam mengukur keabsahan masing-masing indikator, dapat dilihat dari nilai pemuatan luar sebagai berikut:

Tabel 1. *Outer Loading*

<i>Latent Variable</i>	<i>Latent Variable 1</i>	<i>Latent Variable 2</i>	<i>Latent Variable 3</i>
PS4	0.680		
PS5	0.660		
PS6	0.697		
PU1		0.738	

PU2		0.709	
PU4		0.734	
PU5		0.809	
PU6		0.679	
PU7		0.634	
SE2			0.935
SE3			0.806

Nilai validitas indikator yang dapat diterima dan memenuhi syarat di atas 0,6 (Henseler et al., 2014; Sarstedt et al., 2016) Berdasarkan hasil analisis di atas, tahap validasi indikator memenuhi syarat untuk pengujian lebih lanjut.

Selanjutnya adalah uji reliabilitas dan validitas konstruk sebagai berikut:

Tabel 2. *Construct Reliability and Validity*

<i>Variable</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance</i>
PS	0.833	0.854	0.877	0.544
PU	0.824	0.829	0.865	0.617
SE	0.704	0.833	0.864	0.762

Nilai pada Cronbach Alpha di atas 0,7 dan varians Rata-Rata di atas 0,5, sehingga menunjukkan data yang baik. Selanjutnya adalah dengan melihat nilai validitas diskriminan sebagai berikut:

Tabel 3. *Discriminant Validity*

<i>Variable</i>	<i>PS</i>	<i>PU</i>	<i>SE</i>
PS	0.738		
PU	0.359	0.719	
SE	0.163	0.499	0.873

Validitas diskriminan menunjukkan nilai yang baik pada masing-masing variabel. Selanjutnya adalah melihat nilai path coefficients untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel.

Tabel 4. *Path Coefficients*

<i>Variable</i>	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
PS-PU	0.359	0.388	0.078	4.621	0.000
PU-SE	0.499	0.507	0.069	7.210	0.000

HASIL DAN DISKUSI

Hubungan Antara Pendidikan Seks dan Perilaku Seks

Studi ini menemukan bahwa pemahaman siswa tentang seks memengaruhi perilaku seks mereka. Berdasarkan indikator P1, P2, P3, P4, P5 dan P6, siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep pendidikan seks. Mereka memperoleh pemahaman ini melalui media sosial, studi agama dan dari pendidikan di sekolah. Mahasiswa menganggap pendidikan seks penting bagi remaja pranikah, sehingga dapat terhindar dari kekerasan/pelecehan seksual.

Dalam beberapa penelitian telah ditemukan bahwa pendidikan seks mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan remaja tentang konsekuensi dalam tindakan seksual (misalnya kehamilan, dll.) (Craig-Kuhn dkk., 2021; Paton dkk., 2020). Norma agama, sosial dan gender mempengaruhi ekspresi seksualitas dan perilaku seksual termasuk yang memiliki peran penting adalah pendidikan seksual yang dapat mengontrol perilaku seksual remaja (Atkins & Bradford, 2021). Beberapa wanita memiliki tingkat kepuasan atau kontrol yang rendah dalam hubungan seksual mereka, pendidikan seksual yang baik akan berdampak pada sikap positif (Tanton et al., 2015; Xie et al., 2022; Palareti et al., 2016). Di institusi seperti universitas, pendidik dapat bertindak sebagai pendidik untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan seks kepada siswa (Martin et al., 2020; Collier-Harris & Goldman, 2017).

Selain itu, pendidikan seks dalam keluarga mampu memberikan perubahan perilaku terhadap anak, pendidikan seks dalam keluarga tercermin dalam dua dimensi, pertama orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan seks dan anak sebagai objek dalam pendidikan seks (Shi et al., 2022; Lefkowitz et al., 2002). Namun, dalam beberapa penelitian peran ayah dalam pendidikan seks tidak dominan, bahkan komunikasi ayah dengan anak perempuan yang terkait dengan pendidikan seks berbicara lebih sedikit (Wyckoff et al., 2008). Ini mungkin berhubungan dengan beberapa budaya yang percaya bahwa sulit bagi ayah untuk mendiskusikan seks dengan anak perempuan mereka, ini juga dapat dipengaruhi oleh agama (Nadeem et al., 2021), Patriarki (Prihidko & Kenny, 2021), atau faktor lainnya.

Perbandingan pendidikan seks dengan negara lain seperti Cina, pendidikan seks kepada anak-anak lebih dominan disampaikan oleh seorang ibu daripada seorang ayah (Liu & Carolyn, 2003; Zhang et al., 2007). Pendidikan seks di Indonesia belum disampaikan secara holistik oleh orang tua kepada anaknya saat remaja, akibatnya pandangan pendidikan seksual menjadi tabu, hal ini telah menyebabkan berbagai kasus kekerasan/pelecehan seksual yang mengakibatkan penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Zhu et al., 2022; Dong et al., 2020). Menurut pedoman pendidikan internasional dinyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan harus menerima pendidikan seks yang komprehensif (CSE). Pemahaman yang difokuskan meliputi; pemahaman tentang bagian tubuh mereka, emosional dan cinta, seks biologis, jenis kelamin, orientasi seksual, identitas gender seksual, keintiman seksual, reproduksi dan kesenangan seksual (Mullis et al., 2021).

Sebuah studi Slovakia menunjukkan bahwa pendidikan seksual wanita lebih cenderung membahas sikap tanggung jawab terhadap kehidupan seksual, pengasuhan anak, pelecehan seksual, kontrasepsi, dan emansipasi wanita. (Pavelová et al., 2021). Ada perbedaan dalam pendidikan seks untuk wanita dan pria dalam keluarga. Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Beijing bahwa anak laki-laki memiliki lebih sedikit rasa malu untuk membahas tentang seks dengan orang tua mereka daripada anak perempuan (Hertzog, 2008; Kuhle et al., 2015).

Hubungan Antara Perilaku Seks dan Self-Esteem

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku seksual mempengaruhi harga diri siswa. Nilai $P(0,000)$ menunjukkan pengaruh perilaku. Harga diri adalah kondisi psikologis seseorang mengenai seberapa besar seseorang mencintai dirinya sendiri. Mereka yang mencintai dirinya sendiri akan

berusaha melindungi diri dari menjadi korban kekerasan/pelecehan seksual. Beberapa dari mereka sebagai wanita muslimah mengenakan pakaian yang menutupi auratnya.

Perempuan yang menutupi auranya dengan sempurna akan mampu terhindar dari kekerasan/pelecehan seksual. Namun, wanita saat ini tidak sedikit yang mengabaikan hal ini. Pengaruh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi mampu mengubah gaya hidup remaja masa kini. Dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa pendidikan seks mampu meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat keterampilan untuk menghadapi tantangan yang berbeda (Terms, 2016), Oleh karena itu ibu memainkan peran penting selain melahirkan tetapi juga mengajarkan pengetahuan seks secara implisit (Liang & Bowcher, 2019).

Menjaga nilai-nilai diri mereka secara positif mempengaruhi kehidupan masa depan mereka (Cramm & Nieboer, 2011; Moyano et al., 2021). Beberapa penelitian menyatakan di Thailand bahwa usia rata-rata hubungan seksual pertama remaja adalah 12 tahun dan menunjukkan wanita berusia 15-19 tahun melahirkan pada tingkat 47,9 kasus dibandingkan dengan 1000 di antara seluruh populasi pada usia yang sama (Thongsong & Neranon, 2022). Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan remaja di Thailand, beberapa indikator dapat dilihat pada tingkat aborsi, penyakit menular seksual, kasus perceraian dan putus sekolah pada tahun ajaran 2015 sebanyak 8.814 kasus putus sekolah, 4.019 kasus terjadi pada siswa SMP (Thongsong & Neranon, 2022).

Dampak perilaku seksual yang tidak sehat juga dapat menurunkan prestasi akademik (Mahanta et al., 2016; Rosyida et al., 2016). Dalam beberapa penelitian menemukan bahwa kesadaran seksual yang rendah, kurangnya pengetahuan seksual dan harga diri yang rendah rentan terhadap perilaku seksual yang tidak terkendali (Goodson et al., 2006). Penelitian ini memiliki penjelasan tambahan mengenai penelitian yang dilakukan oleh (Watanabe et al., 2020) yang menemukan bahwa remaja yang tidak setuju dengan seks pranikah memiliki kedekatan sosial masyarakat yang lebih tinggi daripada remaja yang setuju untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Harga diri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat stres (Hunter & Rendall, 2007; Bloch, 2002; Włodarczyk & Dolińska-Zygmunt, 2017; Kweon & Jeon, 2013; Fiedler, 2018). Tingkat stres yang tinggi jika tidak ditangani dengan baik akan berpotensi melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Maka perlu diperhatikan agar stres bisa terkontrol. Di antara bentuk pengendalian stres bisa dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa atau meminta nasihat psikiater sebaya. Perilaku seksual negatif kadang-kadang muncul pada saat stres, ini karena mereka tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung mencari kebahagiaan sesaat yang merugikan. Beberapa cara untuk meningkatkan harga diri adalah dengan melakukan kegiatan positif seperti olahraga dan aktivitas fisik lainnya (Magdalena, 2021).

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan seks dapat mempengaruhi

perilaku seksual mereka. Siswa yang memahami pendidikan seks dapat mengontrol tindakan, perkataan, dan perilakunya terhadap orang-orang di sekitarnya. Pemahaman tentang pendidikan seks yang mereka peroleh secara umum melalui ajaran agama dan norma sosial mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya membahas sampai tingkat pemahaman umum. Selain itu, mereka tidak dapat mengetahui batas perilaku seksual mereka. Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan menggunakan metode kualitatif mungkin dapat memperoleh data/informasi yang lebih komprehensif untuk memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adogu, P., & Nwafulume, O. (2015). Knowledge, Attitude and Willingness to Teach Sexuality Education among Secondary School Teachers in Nnewi, Nigeria. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 7(3), 184–193. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/15352>
- Atkins, D. N., & Bradford, W. D. (2021). The Effect of State-Level Sex Education Policies on Youth Sexual Behaviors. *Archives of Sexual Behavior*, 50(6), 2321–2333. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01867-9>
- Azhari, S. C., Rosali, E. S., Firmansyah, M. F., & Zulian, H. (2022). Investigating Family and Peer Support on Learning Habits and Achievements in Online Learning. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi ...)*, 9(2), 136–144. <https://doi.org/10.17977/um031v9i22022p136>
- Bloch, A. (2002). Self-awareness during the menopause. *Maturitas*, 41(1), 61–68. [https://doi.org/10.1016/S0378-5122\(01\)00252-3](https://doi.org/10.1016/S0378-5122(01)00252-3)
- Chebouba, S., Kouider, N., Arab, S., Adjel, B., Louanchi, M., & Toubal, N. (2020). Un syndrome de Tolosa Hunt récidivant associé à un syndrome d'hypertension intracrânienne. *Revue Neurologique*, 176, S14. <https://doi.org/10.1016/j.neurol.2020.01.082>
- Cheedalla, A., Moreau, C., & Burke, A. E. (2020). Sex education and contraceptive use of adolescent and young adult females in the United States: an analysis of the National Survey of Family Growth 2011–2017. *Contraception: X*, 2, 100048. <https://doi.org/10.1016/j.conx.2020.100048>
- Collier-Harris, C. A., & Goldman, J. D. G. (2017). Could Australia have its own teacher professional standards for teaching relationships and sexuality education? *Sex Education*, 17(5), 512–528. <https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1313159>
- Cook, M. A., & Wynn, L. L. (2021). 'Safe sex': evaluation of sex education and sexual risk by young adults in Sydney. *Culture, Health and Sexuality*, 23(12), 1733–1747. <https://doi.org/10.1080/13691058.2020.1805797>
- Craig-Kuhn, M. C., Schmidt, N., Lederer, A., Gomes, G., Watson, S., Scott, G., Martin, D. H., & Kissinger, P. (2021). Sex education and STI fatalism, testing and infection among young African American men who have sex with women. *Sex Education*, 21(4), 404–416. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1809369>

- Cramm, J. M., & Nieboer, A. P. (2011). The influence of social capital and socio-economic conditions on self-rated health among residents of an economically and health-deprived South African township. *International Journal for Equity in Health*, 10, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1475-9276-10-51>
- Crowley, G., Bandara, P., Senarathna, L., Malalagama, A., Gunasekera, S., Rajapakse, T., & Knipe, D. (2022). Sex education and self-poisoning in Sri Lanka: an explorative analysis. *BMC Public Health*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12374-4>
- Dong, Y., Wang, L., Burgner, D. P., Miller, J. E., Song, Y., Ren, X., Li, Z., Xing, Y., Ma, J., Sawyer, S. M., & Patton, G. C. (2020). Infectious diseases in children and adolescents in China: Analysis of national surveillance data from 2008 to 2017. *The BMJ*, 369. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1043>
- Fiedler, B. A. (2018). Translating national policy to improve environmental conditions impacting public health through community planning. *Translating National Policy to Improve Environmental Conditions Impacting Public Health Through Community Planning*, 84(2), 1–312. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75361-4>
- Goodson, P., Buhi, E. R., & Dunsmore, S. C. (2006). Self-esteem and adolescent sexual behaviors, attitudes, and intentions: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 38(3), 310–319. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.05.026>
- Henseler, J., Dijkstra, T. K., Sarstedt, M., Ringle, C. M., Diamantopoulos, A., Straub, D. W., Ketchen, D. J., Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Calantone, R. J. (2014). Common Beliefs and Reality About PLS: Comments on Rönkkö and Evermann (2013). *Organizational Research Methods*, 17(2), 182–209. <https://doi.org/10.1177/1094428114526928>
- Hertzog, J. L. (2008). “What about the gray area?”: College women’s reflections on the sex talk and abstinence. *Families in Society*, 89(2), 312–322. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.3747>
- Hunter, M., & Rendall, M. (2007). Bio-psycho-socio-cultural perspectives on menopause. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 21(2), 261–274. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2006.11.001>
- Kuhle, B. X., Melzer, D. K., Cooper, C. A., Merkle, A. J., Pepe, N. A., Ribanovic, A., Verdesco, A. L., & Wettstein, T. L. (2015). The “birds and the bees” differ for boys and girls: Sex differences in the nature of sex talks. *Evolutionary Behavioral Sciences*, 9(2), 107–115. <https://doi.org/10.1037/ebs0000012>
- Kweon, Y. R., & Jeon, H. O. (2013). Effects of perceived health status, self-esteem and family function on expectations regarding aging among middle-aged women. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 43(2), 176–184. <https://doi.org/10.4040/jkan.2013.43.2.176>
- Lefkowitz, E. S., Boone, T. L., Sigman, M., & Au, T. K. F. (2002). He said, she said: Gender differences in mother-adolescent conversations about sexuality. *Journal of Research on Adolescence*, 12(2), 217–242. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00032>

- Liang, J. Y., & Bowcher, W. L. (2019). Legitimizing sex education through children's picture books in China. *Sex Education, 19*(3), 329–345. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1530104>
- Liu, W., & Carolyn, E. (2003). Chinese parents' knowledge, attitudes, and practices about sexuality education for adolescents in the family. May, 1–17.
- Magdalena, D. (2021). Physical Activity Level and Self-Esteem in Middle-Aged Women. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Mahanta, T. G., Boruah, M., Singh, V. K., Gogoi, P., Rane, T., & Mahanta, B. N. (2016). Effect of social and behavior change communication by using infotainment in community perception of adolescent girls for reproductive and sexual health care in high priority districts of Assam. *Clinical Epidemiology and Global Health, 4*(3), 133–139. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2015.12.002>
- Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2020). A sex education program for teachers of preschool children: A quasi-experimental study in Iran. *BMC Public Health, 20*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08826-y>
- Moyano, N., Granados, R., Durán, C. A., & Galarza, C. (2021). Self-esteem, attitudes toward love, and sexual assertiveness among pregnant adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(3), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031270>
- Mullis, M. D., Kastrinos, A., Wollney, E., Taylor, G., & Bylund, C. L. (2021). International barriers to parent-child communication about sexual and reproductive health topics: a qualitative systematic review. *Sex Education, 21*(4), 387–403. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1807316>
- Nadeem, A., Cheema, M. K., & Zameer, S. (2021). Perceptions of Muslim parents and teachers towards sex education in Pakistan. *Sex Education, 21*(1), 106–118. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1753032>
- Palareti, G., Legnani, C., Cosmi, B., Antonucci, E., Erba, N., Poli, D., Testa, S., & Toso, A. (2016). Comparison between different D-Dimer cutoff values to assess the individual risk of recurrent venous thromboembolism: Analysis of results obtained in the DULCIS study. *International Journal of Laboratory Hematology, 38*(1), 42–49. <https://doi.org/10.1111/ijlh.12426>
- Paton, D., Bullivant, S., & Soto, J. (2020). The impact of sex education mandates on teenage pregnancy: International evidence. *Health Economics (United Kingdom), 29*(7), 790–807. <https://doi.org/10.1002/hec.4021>
- Pavelová, L., Archalousová, A., Slezáková, Z., Zrubcová, D., Solgajová, A., Spáčilová, Z., Křištofová, E., & Slamková, A. (2021). The need for nurse interventions in sex education in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020492>

- Prikhidko, A., & Kenny, M. C. (2021). Examination of parents' attitudes toward and efforts to discuss child sexual abuse prevention with their children. *Children and Youth Services Review*, 121, 105810. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105810>
- Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto, B. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 17–28. <https://doi.org/10.17977/um017v21i22016p017>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Ringle, C. M., Thiele, K. O., & Gudergan, S. P. (2016). Estimation issues with PLS and CBSEM: Where the bias lies! *Journal of Business Research*, 69(10), 3998–4010. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.06.007>
- Seiler-Ramadas, R., Grabovac, I., Niederkrotenthaler, T., & Dorner, T. E. (2020). Adolescents' Perspective on Their Sexual Knowledge and the Role of School in Addressing Emotions in Sex Education: An Exploratory Analysis of Two School Types in Austria. *Journal of Sex Research*, 57(9), 1180–1188. <https://doi.org/10.1080/00224499.2020.1802644>
- Shi, W., Lin, Y., Zhang, Z., & Su, J. (2022). Gender Differences in Sex Education in China: A Structural Topic Modeling Analysis Based on Online Knowledge Community Zhihu. *Children*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/children9050615>
- Tanton, C., Jones, K. G., Macdowall, W., Clifton, S., Mitchell, K. R., Datta, J., Lewis, R., Field, N., Sonnenberg, P., Stevens, A., Wellings, K., Johnson, A. M., & Mercer, C. H. (2015). Patterns and trends in sources of information about sex among young people in Britain: Evidence from three National Surveys of Sexual Attitudes and Lifestyles. *BMJ Open*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2015-007834>
- Terms, F. (2016). Sexuality education – what is it? *Sex Education*, 16(4), 427–431. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1100599>
- Thongsong, L., & Neranon, W. (2022). Development of a computer-assisted instructional package for life skills to prevent risky sexual behaviors in early adolescents, Bangkok, Thailand. *F1000Research*, 10, 1–21. <https://doi.org/10.12688/f1000research.27773.2>
- UNFPA. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education. In United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs. <https://www.unfpa.org/publications/international-technical-guidance-sexuality-education>
- Watanabe, K., Totsu, Y., Duong, T. T., Van Truong, P., & Huong, P. T. T. (2020). Sexual awareness and cognitive social capital among high school students: a cross-sectional study in rural Vietnam. *Journal of Rural Medicine*, 15(4), 132–138. <https://doi.org/10.2185/jrm.2020-010>
- Włodarczyk, M., & Dolińska-Zygmunt, G. (2017). Role of the Body Self and Self-Esteem in experiencing the intensity of menopausal symptoms. *Psychiatria Polska*, 51(5), 909–921. <https://doi.org/10.12740/pp/68136>
- Wyckoff, S. C., Miller, K. S., Forehand, R., Bau, J. J., Fasula, A., Long, N., & Armistead, L. (2008). Patterns of sexuality communication between preadolescents and their mothers and fathers.

Journal of Child and Family Studies, 17(5), 649–662. <https://doi.org/10.1007/s10826-007-9179-5>

Xie, X., Wang, X., Chen, L., Liang, S., Liu, S., Zhong, X., Chen, M., & Cai, W. (2022). Research on Cognition and Training Needs of Sex Education during Pregnancy among Obstetricians and Obstetric Nurses in Guangdong Province Based on Mixed Research Perspective. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/2536849>

Zhang, L., Li, X., Shah, I. H., Baldwin, W., & Stanton, B. (2007). Parent-adolescent sex communication in China. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.1080/13625180701300293>

Zhu, F., Zhu, G., Jia, B., Wang, P., Zhao, T., Ma, Y., & Dong, B. (2022). The Influencing Factors of Comprehensive Sexuality Education Capacity and Its Correlation with Subjective Social Status among Chinese Junior High School Students. *Children*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/children9081201>